

**CITRA ISTRI DALAM NOVEL INDONESIA DAN MALAYSIA: STUDI PADA
ENTROK KARYA OKKY MADASARI DAN ANUGERAH BUAT SYAMSIAH
KARYA ROHANI DIN**

Pradika Ayu Lestari¹, Anas Ahmadi², Resdianto Permata Raharjo

¹Universitas Negeri Surabaya

²Universitas Negeri Surabaya

³Universitas Negeri Surabaya

Alamat e-mail : 1pradika.23012@mhs.unesa.ac.id , 2anasahmadi@unesa.ac.id,
3resdiantoraharjo@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study uses a qualitative approach to describe the image of the wife in two novels: "Entrok" by Okky Madasari (Indonesia) and "Anugrah Buat Syamsiah" by Rohani Din (Malaysia). Data were collected through interviews, document analysis, and behavioral observation, with a focus on expressions and dialogues that reflect the wife's struggles in family decision-making. This study examines the cultural background and feminist issues based on Gayatri Spivak's subaltern feminist theory. The methodology consists of three steps: a literature review to understand the context of feminism and women's roles, systematic note-taking to organize the data, and grouping the content into relevant themes. Analytical techniques include reading quotations, grouping the data, and linking the analysis to subaltern feminist theory. The results show that both novels depict the complexity of the wife's role in a patriarchal society, as well as the challenges faced in striving for freedom and autonomy. Thus, this study contributes to a deeper understanding of the representation of women in literature and the relevance of feminist theory in the Indonesian and Malaysian contexts.

Keywords: Image of the Wife, Subaltern Feminism, Indonesian and Malaysian Literature

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan citra istri dalam dua novel, "Entrok" karya Okky Madasari (Indonesia) dan "Anugrah Buat Syamsiah" karya Rohani Din (Malaysia). Data dikumpulkan melalui wawancara, analisis dokumen, dan observasi perilaku, dengan fokus pada ungkapan dan dialog yang mencerminkan perjuangan tokoh istri dalam pengambilan keputusan keluarga. Penelitian ini mengkaji latar belakang budaya dan isu-isu feminis berdasarkan teori feminis subaltern Gayatri Spivak. Metodologi terdiri dari tiga langkah: studi literatur untuk memahami konteks feminisme dan peran perempuan, pencatatan yang sistematis untuk mengorganisir data, dan pengelompokan konten ke dalam tema-

tema relevan. Teknik analisis meliputi pembacaan kutipan, pengelompokan data, dan hubungan analisis dengan teori feminisme Subaltern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua novel menggambarkan kompleksitas peran istri dalam masyarakat patriarkal, serta tantangan yang dihadapi dalam memperjuangkan kebebasan dan otonomi. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam mengenai representasi perempuan dalam sastra serta relevansi teori feminis dalam konteks Indonesia dan Malaysia.

Kata Kunci: Citra Istri, Feminisme Subaltern, Sastra Indonesia dan Malaysia

A. Pendahuluan

Citra istri merujuk pada cara pandang dan persepsi masyarakat terhadap peran, sifat, dan tanggung jawab seorang istri dalam keluarga dan masyarakat. Citra ini bisa bervariasi tergantung budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang dianut. Istri sering dianggap sebagai pengurus rumah tangga, pendidik anak, dan pendukung suami. Citra ini terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan budaya. Istri dirumah adalah pengasuh utama anak-anak (Tuwu, 2018: 63-76).

Tanggung jawab istri termasuk merawat, mengajar, dan mendampingi anak-anak dalam aktivitas sehari-hari selain memberikan mereka dukungan emosional dan akademis. Suami dan anggota keluarga lainnya sering kali menjadikan istri sebagai teman emosional. Banyak perempuan yang sudah menikah menjadi kepala rumah

tangga sambil memiliki berbagai masalah atau disfungsi keluarga (Dewi, 2024: 75-96). Istri sering mengalami keluhan atau masalah yang membutuhkan dukungan psikologis dan pengakuan, terutama dalam menghadapi tekanan dari lingkungan sosial dan tanggung jawab rumah tangga. Dalam banyak kasus, mereka merasa terisolasi dan kurang dihargai, sehingga sangat penting bagi pasangan dan masyarakat untuk memberikan perhatian dan pemahaman terhadap perasaan mereka. Perbedaan yang dibuat masyarakat antara tanggung jawab laki-laki dan perempuan memengaruhi status dan kedudukan (Naibaho dkk., 2024: 320-332).

Novel merupakan karya sastra panjang dalam bentuk prosa yang menceritakan kisah fiksi dengan tokoh, alur, dan latar yang rumit (Lubis, 2022: 185-189). Novel merupakan karya sastra panjang

dalam bentuk prosa yang menceritakan kisah fiksi dengan tokoh, alur, dan latar yang rumit (Lubis, 2022: 185-189).

Novel termasuk karya sastra yang paling banyak dibaca karena mengkaitkan pembaca dalam dunia pengarang dan mengkaji kondisi manusia dalam berbagai cara. Pengarang memanfaatkan karya sastra sebagai sarana untuk mengungkapkan tujuan mereka (Prihatiningsih & Mudrikah, 2020: 115-122). Berbagai kisah dalam novel memberikan pelajaran hidup melalui pengalaman laki-laki, perempuan, orang tua, anak-anak, dan masih banyak lagi. Para penulis terkadang membuat cerita dari keadaan masyarakat yang digambarkan dalam tulisannya (Ningsih & Andalas, 2021: 92-107).

Penelitian sastra bandingan adalah suatu disiplin yang membandingkan karya sastra dari berbagai budaya, bahasa, atau periode waktu. Peneliti dapat mengamati pengaruh dan interaksi timbal balik antara karya sastra dari berbagai budaya melalui sastra perbandingan (Endraswara, 2014: 64). Kajian sastra perbandingan biasanya difokuskan pada analisis

karya sastra dari sudut pandang global (Guillen, 1993: 3). Penelitian ini berfokus pada perbandingan dua novel, yaitu Entrok dari Indonesia dan Anugerah Buat Syamsiah dari Malaysia. Fokus utama penelitian adalah untuk menganalisis citra istri yang tergambar dalam kedua novel tersebut. Karya sastra merupakan hasil imajinasi, kreativitas, dan penemuan yang menggambarkan (Setiawan & Darni, 2022: 1296-1315).

Indonesia dan Malaysia merupakan negara yang secara geografis sangat dekat (Tripoli, 2008: 224-235). Kedua negara ini memiliki kesamaan budaya, bahasa, dan sejarah yang kaya, yang menciptakan hubungan erat di antara mereka.

Kedudukan istri dan suami dalam sebuah hubungan pernikahan sering kali dipengaruhi oleh budaya, tradisi, dan nilai-nilai masyarakat. Memahami hak dan tanggung jawab sebagai suami istri seharusnya membuat kedua belah pihak memahami betapa pentingnya menjalankan tugas dan hak masing-masing (Supriyono, 2024: 1-14). Dalam banyak budaya, suami dianggap sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan utama dan

keamanan finansial. Budaya dan agama memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat baik di negara Indonesia dan Malaysia, dan ini sering tercermin dalam sastra mereka. (Nabilah & Darmaningrum, 2023: 198-212).

Berikut penelitian yang relevan terkait dengan artikel ini Pertama, Nugraha (2021) Temuan penelitian menunjukkan bagaimana wacana seputar dekonstruksi dan rekonstruksi dunia sastra, interaksi dan percakapan antara Barat dan Timur, dan isu-isu yang berkaitan dengan era digital semuanya memengaruhi luasnya penelitian dalam literatur perbandingan. Kedua, Anggradinata (2020) Pada penelitian ini peneliti menemukan kesamaan antara karya sastra dengan menggunakan studi sastra perbandingan. Peneliti mengamati bagaimana kedua karya sastra tersebut berbeda satu sama lain. Ketiga, Nanda & Hayati (2020) Peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan lebih tepat tentang makna di balik data kualitatif dalam bentuk kata, frasa, dialog, dan narasi, metode analisis isi digunakan untuk mempelajari data tersebut. Menurut temuan analisis data, kedua dongeng tersebut menunjukkan

kualitas sosial, termasuk empati, kerja sama, dan akuntabilitas. Kedua dongeng ini tidak hanya memiliki kesamaan, tetapi juga perbedaan. Karakter dan penggambaran latar cerita adalah tempat perbedaan tersebut terlihat jelas.

Membandingkan novel Indonesia dan novel Malaysia kita dapat memahami bagaimana citra istri serta budaya memengaruhi narasi dan karakter dalam cerita. Keduanya dapat menyampaikan pesan moral yang berbeda. Membandingkan kedua novel ini memberikan perspektif yang lebih luas tentang isu-isu yang diangkat di dalamnya. Pembaharuan dari penelitian ini yaitu Penelitian ini membandingkan citra istri dalam dua novel dari Indonesia dan Malaysia,

Membandingkan kedua novel ini memberikan perspektif yang lebih luas tentang isu-isu yang diangkat di dalamnya. Pembaharuan dari penelitian ini yaitu Penelitian ini membandingkan citra istri dalam dua novel dari Indonesia dan Malaysia, memberikan pandangan baru tentang bagaimana budaya dan konteks sosial masing-masing negara memengaruhi representasi istri.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dapat menghasilkan deskripsi data. Peneliti kualitatif mengumpulkan data bisa melalui wawancara partisipan, analisis dokumen, dan observasi perilaku (Cresswell, 2018: 1140). Data penelitian ini diperoleh dari analisis kata-kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan Citra istri dalam dua novel Indonesia dan Malaysia yaitu *Entrok* dan *Anugerah Buat Syamsiah*. Mengidentifikasi ungkapan dan dialog yang mencerminkan perjuangan tokoh istri dalam mengambil keputusan di keluarga. Novel *Entrok* karya Okky Madasari (Indonesia) dan *Anugerah Buat Syamsiah* karya Rohani Din (Malaysia) menjadi sumber data penelitian ini. Melalui pengumpulan referensi yang relevan tentang isu, latar belakang budaya, dan teori feminis subaltern Gayatri Spivak, teknik pengumpulan data untuk penelitian ini berasal dari Pertama Studi literatur, yang mengkaji karya-karya tentang feminisme, peran perempuan dalam literatur, dan latar belakang sosial budaya Malaysia dan Indonesia. Langkah kedua adalah pencatatan, struktur pencatatan yang dikembangkan oleh peneliti dapat

dijadikan dasar pencatatan dokumen dan materi visual (Cresswell, 2018: 148). Ketiga, data yang diperoleh dikelompokkan untuk penyelidikan yang lebih metodis. Sebelum memberikan makna pada informasi, pengelompokan adalah proses membagi konten menjadi segmen atau potongan tekstual (Rossman & Rallis, 1998: 171). Teknik analisis datanya Membaca kembali kutipan yang sudah dicatat agar mendapatkan pemahaman mendalam. Mengelompokkan data ke dalam tema-tema yang relevan untuk analisis. Menempatkan kata-kata dan kutipan dari kedua karya tersebut ke dalam kategori yang telah ditentukan sebelumnya. Menghubungkan analisis dengan teori Feminisme Poskolonial Gayatri Spivak untuk menjelajahi peran istri. Menyusun hasil analisis dalam bentuk laporan yang sistematis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kebebasan dan Otonomi istri di dalam Novel “*Entrok*” dan “*Anugerah Buat Syamsiah.*” Kedua novel ini menggambarkan perjuangan perempuan dalam meraih kebebasan dan otonomi, meskipun dengan pendekatan dan konteks yang

berbeda. Mereka menyoroti pentingnya peran individu dalam melawan norma-norma yang membatasi dan menemukan kekuatan dalam diri sendiri. Baik “Entrok” maupun “Anugrah Buat Syamsiah” mengajak pembaca untuk merenungkan peran perempuan dalam masyarakat dan tantangan yang dihadapi dalam pencarian identitas dan kebebasan.

Data 1 “Entrok”

Setiap hari kelahiranmu, aku memasak tumpeng dan panggang. Lalu kuletakkan di meja di sebelah tempat tidurmu. Aku tahu kau melihatnya lekat-lekat. Tapi kau tak pernah mengatakan apa-apa. Tumpeng dan panggang itu kubuat untuk sesajen dewamu. Agar kau kembali ingat masih ada Dia di sana yang dulu selalu kaupuja. Ayo minta ke Dia! Minta agar Dia kembali membuatmu punya jiwa! (Entrok, 2010: 12).

Data di atas menggambarkan sebuah ritual yang penuh makna dalam hubungan antara suami dan istri. Memasak tumpeng dan panggang pada hari kelahiran istri bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga simbol pengingat akan kehadiran dan cinta. Dalam konteks kebebasan

dan otonomi, tindakan ini mencerminkan pengorbanan dan dedikasi suami yang berusaha menjaga hubungan spiritual dan emosional.

Suami menginginkan agar istri menemukan kembali kekuatan dalam dirinya dan berbicara tentang apa yang dia rasakan. Dalam konteks ini, kebebasan sejati adalah ketika masing-masing pasangan dapat saling mendukung dan memberi ruang untuk pertumbuhan pribadi, serta menemukan kembali jati diri mereka dalam ikatan pernikahan yang saling menghargai.

Data 1 “Anugrah Buat Syamsiah”

“Syamsiah, seorang suri rumah tangga bertubuh sederhana dan kemas sentiasa merasakan jarum jam berputar terlalu ligat. Hari-hari berlalu pantas tanpa disedarinya dan kini umurnya sudah melebihi satu pertiga abad. Dia sentiasa bahagia di samping suami yang amat menyayanginya dengan empat orang cahaya mata, namun sesekali jiwa Syamsiah tetap bergolak resah.” (ABS, 2001: 01)

Data diatas menyiratkan potret kehidupan seorang wanita bernama Syamsiah, seorang suri rumah tangga

yang menjalani peran domestik dengan penuh tanggung jawab. Ia digambarkan sebagai sosok yang sederhana, rapi, dan mencintai keluarganya, hidup dalam lingkungan yang tampaknya stabil dan penuh kasih. Namun, kalimat penutup yang menyebut “jiwa Syamsiah tetap bergolak resah” (ABS, 2002: 01) menjadi kunci penting yang mengisyaratkan adanya pergolakan batin. Ini bukan hanya tentang kebahagiaan lahiriah, tetapi tentang kebutuhan mendalam akan kebebasan dan otonomi pribadi yang mungkin terabaikan dalam rutinitas harian seorang istri rumah tangga. Di balik peran yang dipenuhi cinta, ada ruang dalam jiwa yang merasa terkurung oleh waktu dan tanggung jawab yang berulang-ulang.

Maka, isu kebebasan dan otonomi bukan berarti menolak peran tradisional, melainkan memberi perempuan kendali penuh atas hidupnya sendiri termasuk bila ia memilih menjadi ibu rumah tangga sekalipun. Yang jadi masalah adalah ketika pilihan itu tidak benar-benar lahir dari dirinya, melainkan dari tekanan norma atau ekspektasi sosial. Dukungan suami dan keluarga sangat penting, tetapi lebih penting lagi

adalah kesadaran dan keberanian seorang istri untuk mengakui keinginannya sendiri. Rasa “resah” yang dirasakan Syamsiah bukan tanda bahwa ia tidak bersyukur, tetapi refleksi alami manusia yang mendambakan keseimbangan antara cinta yang ia berikan dan ruang untuk menghidupkan jati diri. Kebebasan seorang istri bukan bentuk pembangkangan, tapi justru cara agar ia tetap bisa mencintai dengan tulus dan utuh karena ia tidak kehilangan dirinya di tengah cinta itu.

Dalam data 1 Entrok, sang istri hadir sebagai figur yang tidak bersuara secara literal ia tidak pernah mengungkapkan perasaan, keinginan, atau pandangan pribadinya. Ia menjadi objek ritual dan simbol kerinduan spiritual yang diatur oleh suaminya, yang dengan penuh pengorbanan dan harapan mencoba “menghidupkan kembali” jiwanya. Dalam konteks ini, perempuan menjadi entitas yang didefinisikan oleh laki-laki, bukan oleh dirinya sendiri. Spivak menyebut bahwa ketika perempuan subaltern berbicara, suara mereka kerap disaring atau dibungkam oleh sistem yang lebih kuat. Sang istri dalam Entrok menjadi representasi klasik

dari hal ini: ketidaksuaraannya bukan berarti ia tidak memiliki pemikiran atau perasaan, tetapi karena sistem sosial dan relasi kuasa dalam rumah tangga tidak memberikan ruang baginya untuk menyuarakan dirinya secara otentik.

Sementara dalam data 1 Anugerah Buat Syamsiah, Spivak akan melihat Syamsiah sebagai figur subaltern yang tampaknya "berdaya" di permukaan, namun tetap terbungkam oleh struktur domestik yang tidak memberikan ruang bagi subjektivitas perempuan. Meski digambarkan hidup dalam kebahagiaan bersama suami dan anak-anaknya, Syamsiah merasakan kegelisahan batin yang menjadi bukti adanya konflik internal antara identitas dirinya sebagai individu dan perannya sebagai istri-ibu. Pergolakan jiwa yang terus bergolak menjadi cermin dari suara subaltern yang nyaris tak terdengar, karena terjebak dalam narasi kebahagiaan yang ditentukan oleh norma masyarakat patriarkal. Dalam pemahaman menurut feminisme Spivak, bentuk pembungkaman terhadap subaltern bisa terjadi bahkan melalui "kasih sayang" yang bersifat meninabobokan di mana perempuan diajak menerima

posisi mereka tanpa benar-benar diberi ruang untuk menegosiasikan makna hidupnya sendiri. Syamsiah tidak secara eksplisit memberontak, namun keresahannya adalah bentuk perlawanan batin terhadap dominasi struktur sosial yang membatasi aktualisasi dirinya.

Kedua data ini, dilihat dari kacamata Spivak, menunjukkan bahwa perempuan dalam masyarakat patriarkal sering kali tidak bisa "berbicara" dalam pengertian yang sebenarnya. Suara mereka tertahan oleh sistem yang lebih besar: adat, agama, cinta, dan ekspektasi sosial. Entok menampilkan perempuan yang secara fisik hadir namun secara simbolik terasing dari subjektivitasnya sendiri, sementara Anugerah Buat Syamsiah menggambarkan perempuan yang tampak menjalani hidup dengan baik, tetapi tetap dirundung kebingungan eksistensial karena tidak pernah benar-benar diberi ruang untuk menentukan pilihan secara mandiri. Spivak akan menekankan bahwa pembebasan perempuan tidak bisa hanya berhenti pada keterlibatan emosional laki-laki (seperti cinta dan perhatian suami), melainkan harus ditopang oleh struktur yang membuka ruang bagi

perempuan untuk bersuara, berpikir, dan bertindak atas nama diri mereka sendiri. Kebebasan dan otonomi, dalam kerangka ini, bukan hanya soal keluar dari rumah atau bekerja, tetapi tentang mengklaim ruang untuk menjadi subjek penuh dalam hidup mereka sendiri bukan sekadar objek dalam narasi orang lain.

Data 2 “Entrok”

"Sesaat Ibu terlihat gembira. Lalu tiba-tiba marah dan meneteskan air mata. 'Lihat, Bu. Sekarang aku bisa cari kerja lagi. Aku bisa jadi guru, bisa kerja di pabrik gula,' kataku lembut. Tapi Ibu seperti tak mendengarkan." "Atau Ibu mau punya cucu? Ya, kan, mau punya cucu, kan? Sebentar lagi aku bisa menikah." (Entrok, 2010: 13)

Data di atas menggambarkan dinamika emosional antara seorang anak dan ibunya, yang mencerminkan perjuangan dalam mencari kebebasan dan otonomi, terutama dalam konteks peran perempuan. Ibu yang awalnya gembira kemudian marah dan menangis menunjukkan kompleksitas emosi yang sering kali dialami perempuan dalam menghadapi harapan dan tekanan sosial. Dalam hal ini, harapan anak untuk bekerja dan menikah seharusnya menjadi momen kebanggaan, tetapi bagi ibu,

mungkin ada rasa kehilangan atau ketakutan akan perubahan yang akan terjadi.

Ketidakmampuan ibu untuk mendengarkan dan merespons pencapaian anaknya mencerminkan keterbatasan otonomi yang dialami oleh perempuan di generasi sebelumnya. Ibu mungkin merasa terjebak dalam norma-norma yang mengharuskan perempuan untuk mengutamakan keluarga dan anak-anak di atas ambisi pribadi, sehingga mengabaikan pencapaian anak yang ingin berdikari.

Pernyataan anak tentang keinginannya untuk menikah dan harapan ibu akan cucu juga mencerminkan tekanan sosial yang ada dalam hubungan keluarga. Keseimbangan antara aspirasi individu dan harapan keluarga sering kali menimbulkan konflik. Anak tersebut berusaha meyakinkan ibunya bahwa pilihan hidupnya bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga sebagai cara untuk memenuhi ekspektasi yang ada. Dalam hal ini, otonomi tidak hanya tentang kebebasan untuk memilih, tetapi juga tentang bagaimana pilihan tersebut diterima oleh orang-orang terdekat.

Akhirnya, data ini menunjukkan bahwa kebebasan dan otonomi perempuan tidak hanya ditentukan oleh keputusan individu, tetapi juga oleh interaksi dengan lingkungan sosial dan keluarga. Perubahan dalam cara berpikir tentang peran perempuan dalam masyarakat sangat penting untuk memberi ruang bagi generasi berikutnya. Dengan mengakui dan menghargai aspirasi masing-masing, baik ibu maupun anak dapat menemukan jalan untuk saling mendukung, sehingga menciptakan hubungan yang lebih sehat dan saling menghargai dalam pernikahan dan kehidupan keluarga.

Data 2 “Syamsiah”

“Kebahagiaan dan belai kasih yang telah dihamburkan oleh suaminya membuatkan dia menganggap remeh dan ringan akan wasiat dari arwah ibu mertuanya yang diterima kira-kira dua puluh tahun yang lalu. Andainya bukan kerana belaian kasih sayang dan kebahagiaan yang diperolehi dari suaminya, Syamsiah cuba mengabaikan pesanan itu dengan menyibukkan dirinya pula.” (ABS, 2002: 01).

Data ini mencerminkan dilema yang dihadapi oleh Syamsiah terkait

dengan kebebasan dan otonomi sebagai seorang istri. Meskipun ia merasakan kebahagiaan dan kasih sayang yang melimpah dari suaminya, perasaan ini juga membuatnya mengabaikan wasiat dari ibu mertuanya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam beberapa konteks, cinta dan perhatian dari pasangan dapat menyebabkan perempuan untuk mengesampingkan hak dan tanggung jawab pribadi mereka. Kebahagiaan yang dirasakan Syamsiah, meskipun nyata, mengindikasikan bahwa ia telah mengorbankan otonomi dan keputusan yang seharusnya diambil berdasarkan keinginan dan nilai-nilai pribadinya.

Perasaan terjebak antara kasih sayang suami dan kewajiban terhadap wasiat ibu mertua menciptakan konflik internal dalam diri Syamsiah. Ketergantungan emosional pada suaminya menciptakan kesan bahwa kebahagiaan yang ia rasakan dapat menghapuskan kebutuhan untuk mempertimbangkan pilihan lain dalam hidupnya. Ini menunjukkan bagaimana perempuan sering kali diposisikan dalam situasi yang mengharuskan mereka untuk memilih antara kebahagiaan pribadi dan tanggung jawab keluarga, yang pada

akhirnya dapat membatasi kebebasan mereka untuk mengambil keputusan yang lebih berdaya.

Di sisi lain, tindakan Syamsiah yang berusaha mengabaikan wasiat tersebut dengan menyibukkan diri mencerminkan upaya untuk melarikan diri dari tekanan yang ada. Menyibukkan diri dapat dilihat sebagai mekanisme coping untuk menghindari pertentangan antara perasaan bahagia dan kewajiban yang harus dipenuhi. Namun, tindakan ini juga menunjukkan bahwa ia tidak sepenuhnya bebas untuk mengekspresikan keinginannya atau mempertimbangkan apa yang sebenarnya diinginkan oleh dirinya sendiri. Hal ini menciptakan gambaran bahwa meskipun ia berusaha untuk mengabaikan beban emosional tersebut, tetap ada kerinduan untuk menemukan otonomi dalam hidupnya.

Dengan demikian, data ini mengangkat isu penting mengenai bagaimana kebahagiaan dan cinta dapat menjadi pedang bermata dua bagi perempuan. Meskipun cinta dapat memberikan rasa aman dan bahagia, ia juga dapat menuntut pengorbanan yang signifikan terhadap kebebasan dan otonomi individu. Syamsiah, dalam perjalanan

hidupnya, menggambarkan realitas perempuan yang sering kali terjebak antara cinta dan tanggung jawab, yang pada akhirnya mempengaruhi kebebasan mereka dalam membuat pilihan hidup. Dalam konteks ini, penting bagi perempuan untuk mengevaluasi kembali nilai-nilai dan keinginan mereka sendiri agar tidak terjebak dalam peran yang ditentukan oleh orang lain.

Pada data 2 "Entrok", sang anak yang berusaha menyampaikan harapan dan pencapaian hidupnya berhadapan dengan ibu yang tidak merespons secara komunikatif. Ini menggambarkan benturan antara generasi perempuan: yang satu mencoba mengartikulasikan otonominya, sedangkan yang lain, karena pengalaman hidup sebelumnya yang penuh represi sosial tidak mampu atau tidak diizinkan untuk mendengarkan, bahkan kepada sesama perempuan. Ketidakmampuan sang ibu untuk menyambut suara sang anak mencerminkan bagaimana subaltern woman sebagaimana dikatakan Spivak dalam esainya "Can the Subaltern Speak?" tidak hanya tidak bisa berbicara, tetapi juga tidak didengar bahkan oleh kelompok yang

seharusnya menjadi sekutunya. Dalam hal ini, sang ibu tetap terjebak dalam narasi patriarkal, sehingga tidak sanggup memberi ruang bagi anaknya untuk menegosiasi identitas baru.

Sebaliknya, dalam data 2 “Syamsiah”, bentuk pembungkaman itu justru hadir lewat mekanisme yang lebih subtil dan internal: cinta dan kebahagiaan domestik.

Syamsiah, yang menikmati perhatian suami, mulai mengabaikan wasiat ibu mertuanya sebagai simbol tanggung jawab sosial yang mungkin menekan. Namun, menurut perspektif Spivak, kebahagiaan yang diterima oleh perempuan dalam relasi rumah tangga juga harus dilihat secara kritis: apakah itu benar-benar hasil dari pilihan otonom, ataukah produk dari sistem patriarkal yang telah “mendidik” perempuan untuk merasa cukup hanya dengan cinta dan pengabdian? Syamsiah yang mencoba melarikan diri dari tekanan dengan menyibukkan diri justru memperlihatkan bagaimana subaltern woman terkadang tidak menyadari bahwa ia telah kehilangan suara dan agensinya. Ia tidak berbicara karena merasa tidak perlu, padahal sebenarnya wacana sosial telah

terlebih dahulu memutuskan bahwa ia tak perlu bersuara. Di sinilah letak kritik Spivak yang paling tajam, bahwa perempuan khususnya dalam struktur patriarki domestik, kerap dikooptasi untuk diam, bukan karena tidak mampu, tapi karena sistem telah membentuk mereka untuk merasa tidak perlu bersuara.

Kedua data, meskipun berasal dari latar berbeda, sama-sama menunjukkan bagaimana perempuan diposisikan dalam posisi in-between antara tuntutan tradisional dan dorongan untuk merdeka secara personal. Dalam konteks “Entrok”, sang anak sedang mencoba berbicara, namun suara itu tenggelam dalam trauma generasi sebelumnya yang tidak menyelesaikan luka strukturalnya. Sementara pada “Syamsiah”, narasi cinta yang lembut justru berfungsi sebagai mekanisme represi yang halus. Spivak akan melihat ini sebagai bentuk “pembungkaman melalui cinta” yang seringkali lebih sulit diidentifikasi dan dilawan, karena dibungkus oleh kasih dan pengorbanan yang tampak mulia. Keduanya memperlihatkan bahwa suara perempuan, terutama dalam konteks budaya yang dibentuk oleh patriarki dan tradisi kolonial, tidak

hanya direpresi secara langsung, tetapi juga dibingkai sedemikian rupa agar mereka sendiri merasa tidak perlu bersuara

Data 3 “Entrok”

"Simbok malah tertawa ngakak. Lama tak keluar jawaban yang aku tunggu. Hingga akhirnya dia akhiri tawanya dengan mata memerah. 'Oalah, Nduk, seumur-umur tidak pernah aku punya entrok. Bentuknya kayak apa aku juga tidak tahu. Tidak pakai entrok juga tidak apa-apa. Susuku tetap bisa diperas to. Sudah, nggak usah neko-neko. Kita bisa makan saja syukur,' kata Simbok." (Entrok, 2010: 17)

Data di atas menampilkan interaksi antara seorang anak dan ibunya, yang dikenal sebagai Simbok. Tawa Simbok yang disertai dengan tangisan menunjukkan kompleksitas emosi yang sering dialami perempuan dalam menghadapi ekspektasi masyarakat. Ketika anaknya menanyakan tentang "entrok," sesuatu yang mungkin dianggap penting, Simbok justru memberikan jawaban yang sederhana dan menekankan pada nilai pragmatisme. Ini mencerminkan bagaimana perempuan, dalam hal ini ibu, sering kali menghadapi tekanan untuk

memenuhi standar tertentu, tetapi memilih untuk fokus pada hal-hal yang lebih mendasar dan praktis.

Respon Simbok yang menganggap entrok sebagai hal yang tidak penting mencerminkan kebebasan dalam menentukan nilai-nilai kehidupan.

Kedudukan Simbok sebagai seorang ibu yang mampu mengatasi tekanan sosial juga menyoroti pentingnya otonomi dalam konteks keluarga. Meskipun dia mungkin tidak memiliki entrok, dia menunjukkan bahwa perannya sebagai ibu tidak tergantung pada status sosial atau materi. Dengan cara ini, Simbok mengajak anaknya untuk melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas dan tidak terjebak dalam tuntutan masyarakat. Hal ini memberikan pelajaran bahwa kebebasan sejati datang dari dalam diri dan bukan dari pengakuan eksternal.

Akhirnya, data ini mencerminkan kebutuhan untuk meredefinisi kebebasan dan otonomi dalam konteks perempuan. Simbok, meskipun tidak memiliki banyak hal, berhasil menemukan makna dalam hidupnya dan mengajarkan anaknya untuk bersyukur atas apa yang ada. Dalam hubungan ini, kebebasan

bukan hanya tentang material, tetapi tentang bagaimana individu, terutama perempuan, dapat mengatur hidupnya dengan cara yang memberi mereka makna dan kebahagiaan. Ini menunjukkan bahwa otonomi sejati terletak pada kemampuan untuk memilih nilai-nilai hidup yang sesuai dengan diri sendiri, terlepas dari ekspektasi orang lain.

Data 3 “Syamsiah”

Tuan haji... Syam mohon berbanyak-banyak maaf kerana Syam tak dapat menerima tawaran tuan haji itu. Sebab utama, Syam tidak mempunyai sebarang ijazah seperti apa yang dimiliki oleh anak-anak tuan haji dan pekerja-pekerja yang ada di sini. Syam hanya berkelulusan Sekolah Menengah Melayu dan hanya memiliki Sijil Pelajaran Malaysia sahaja. Itu pun cuma pangkat tiga. Walau bagaimanapun, hanya satu sahaja yang boleh membuatkan Syam berbangga sedikit dengan sijil itu. Syam lulus cemerlang dalam pelajaran Pengetahuan Agama Islam." (ABS, 2002: 05)

Data ini menyuarakan suara hati seorang wanita, Syam, yang secara rendah hati menolak tawaran dari Tuan Haji kerana merasa dirinya tidak layak secara kelayakan akademik. Ia

menyebut dirinya hanya berkelulusan Sekolah Menengah Melayu dan hanya memiliki Sijil Pelajaran Malaysia (SPM), dengan satu-satunya kebanggaan adalah pencapaian cemerlang dalam subjek Pengetahuan Agama Islam.

Kebebasan dan otonomi istri dalam data ini tidak terlepas dari konteks sosial dan pendidikan. Syam tidak secara eksplisit menyatakan bahwa ia tidak diizinkan untuk melanjutkan pelajaran, namun rasa rendah diri yang kuat menunjukkan adanya batasan baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sosial yang menahan perempuan sepertinya untuk bergerak lebih jauh. Otonomi istri seharusnya mencakup hak untuk belajar, berkembang, dan memilih jalan hidup, termasuk dalam aspek pendidikan dan pekerjaan. Ketika perempuan merasa bahwa ijazah adalah hal mutlak untuk diakui, maka sistem sosial itu sendiri telah membatasi ruang gerakannya bahkan ketika ia sebenarnya punya potensi besar, seperti penguasaan dalam ilmu agama.

Namun, penting juga untuk melihat berdasarkan sisi lainnya: kebebasan bukan hanya soal memiliki gelar atau pekerjaan elit, tapi juga soal

memiliki harga diri dan rasa percaya pada kemampuan diri. Syam mungkin merasa kecil di hadapan anak-anak Tuan Haji yang berpendidikan tinggi, tetapi keberanian untuk menyampaikan keputusannya dengan jujur dan penuh hormat menunjukkan otonomi dalam bentuk yang lebih halus namun bermakna. Ia tidak tunduk pada desakan sosial untuk menerima peluang yang tidak sejalan dengan keyakinan dirinya. Keputusan untuk menolak tawaran tersebut, meskipun itu mungkin peluang besar, merupakan wujud dari kendali atas hidupnya sendiri ia tahu siapa dirinya dan tidak berpura-pura menjadi orang lain demi pengakuan.

Pada data tersebut juga membuka ruang diskusi lebih luas tentang bagaimana masyarakat seharusnya memandang kebebasan dan otonomi perempuan, bukan sekadar dari kaca mata kelayakan akademik atau status sosial. Otonomi berarti menghargai suara dan keputusan perempuan, terlepas dari latar belakang pendidikan atau kemampuan ekonomi mereka. Dalam konteks ini, Syam adalah simbol dari banyak istri dan perempuan yang meskipun sederhana, tetap punya suara, prinsip, dan integritas. Maka,

yang dibutuhkan bukan hanya ruang untuk “naik pangkat” secara pendidikan atau pekerjaan, tapi juga ruang sosial dan budaya yang mengakui bahwa setiap perempuan berhak merasa cukup dan berharga, dengan atau tanpa selembar ijazah.

Dalam data 3 Entrok, Simbok digambarkan sebagai sosok perempuan desa yang tidak memiliki simbol-simbol modernitas seperti entrok (bra), namun tetap menunjukkan otoritas atas hidupnya. Ia menertawakan tuntutan simbolik dan material, dan menyatakan bahwa yang penting adalah bisa hidup dan makan. Sikap Simbok ini, dalam kacamata Spivak, merupakan bentuk resistensi diam-diam dari perempuan subaltern yang memilih untuk tidak tunduk pada hegemoni budaya yang mendefinisikan perempuan dari penampilan dan status ekonomi. Namun, seperti yang disoroti oleh Spivak, resistensi Simbok tidak selalu diterima sebagai bentuk agensi karena tidak sesuai dengan narasi dominan tentang pemberdayaan perempuan modern.

Sementara itu, dalam data 3 Syamsiah, terlihat jelas bagaimana suara perempuan subaltern juga tampil melalui penolakan halus

terhadap otoritas, dalam hal ini tawaran dari Tuan Haji. Syam menolak dengan cara yang sangat merendah dan sopan, bukan karena dia tak ingin kesempatan itu, tetapi karena ia merasa tidak memiliki kelayakan pendidikan. Perasaan tidak layak ini bukan datang dari dalam dirinya secara alami, melainkan dibentuk oleh sistem sosial yang menomorsatukan ijazah sebagai simbol kompetensi. Dalam perspektif Spivak, Syam adalah perempuan yang telah didiamkan oleh struktur pendidikan dan patriarki, bahkan ketika dia berbicara, suaranya tetap berada dalam bingkai subordinat. Namun, penolakan Syam juga merupakan bentuk Tindakan bukan sebagai ketidakmampuan, tetapi sebagai pemilihan jalannya sendiriyang menjadi bukti bahwa perempuan subaltern bisa berbicara, meski dalam bahasa yang tidak selalu dikenali oleh sistem dominan. Ini adalah bentuk otonomi yang tersembunyi: bukan dalam perlawanan frontal, tetapi dalam keberanian mengambil keputusan yang dianggap "tidak rasional" oleh sistem patriarkal.

Kedua tokoh, Simbok dan Syam, mewakili dua bentuk agensi

perempuan subaltern yang berbeda namun senada. Simbok memilih untuk mendefinisikan sendiri makna hidup dan kebahagiaannya, terlepas dari ekspektasi sosial yang memaksa perempuan untuk terlihat "layak" secara simbolik. Syam, meski tampak terjebak dalam narasi ketidaklayakan, menunjukkan keberanian untuk menolak peluang yang tidak sesuai dengan nilai dirinya. Dalam dunia yang masih sangat terikat pada kapitalisme simbolik dan patriarki struktural, suara seperti Simbok dan Syam adalah pengingat bahwa resistensi tidak selalu harus dalam bentuk revolusi; kadang ia hadir dalam tawa dan penolakan lembut, yang justru lebih subversif karena tidak mudah diatur oleh sistem.

E. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mendeskripsikan citra istri dalam dua novel, "Entrok" karya Okky Madasari dan "Anugrah Buat Syamsiah" karya Rohani Din, dengan pendekatan kualitatif yang mengedepankan perspektif feminis subaltern. Melalui metode pengumpulan data yang komprehensif, termasuk wawancara dan analisis dokumen, penelitian ini menyoroti perjuangan tokoh istri dalam pengambilan keputusan

keluarga, serta tantangan yang dihadapi dalam konteks masyarakat patriarkal.

Analisis menunjukkan bahwa kedua novel mengungkapkan kompleksitas peran istri yang sering terpinggirkan, serta usaha mereka untuk memperjuangkan kebebasan dan otonomi. Dengan mengaitkan hasil analisis dengan teori feminis subaltern, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan baru mengenai representasi perempuan dalam sastra, tetapi juga menegaskan relevansi teori feminis dalam konteks sosial di Indonesia dan Malaysia. Kontribusi penelitian ini penting untuk memperdalam pemahaman tentang posisi perempuan dalam masyarakat serta dinamika gender yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Anggradinata, L. P. (2020). Model kajian sastra bandingan berperspektif lintas budaya (studi kasus penelitian sastra di Asia Tenggara). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 2(2), 76–85.

Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage.

Dewi, K. S. (2024). Perjalanan menuju kebahagiaan: Studi fenomenologis pengalaman koping spiritual positif pada ibu tunggal perempuan kepala keluarga. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 11, 75–96.
<https://doi.org/10.24854/jpu730>

Endraswara, S. (2014). *Metodologi penelitian sastra bandingan*. Bukupop.

Lubis, H. P. (2022). Analisis gaya bahasa dalam novel 5 Cm karya Donny Dhirgantoro. *J-Ceki: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(3), 185–189.

Nabilah, N. A., & Darmaningrum, K. T. (2023). Peran penyuluh agama dalam kehidupan masyarakat marginal. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 5(2), 198–212.

Naibaho, Y. P., Bakhtiar, Y., & Dewi, S. F. (2024). Kontribusi pendidikan terhadap peningkatan kedudukan perempuan Batak Toba pedesaan dalam keluarga dan masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 320–332.

Nanda, E. S., & Hayati, Y. (2020). Struktur dan nilai sosial dalam dongeng Cinderella dan cerita Putri Arabella: *Kajian sastra bandingan. Lingua Susastra*, 1(1), 10–19.

Ningsih, D. F., & Andalas, E. F. (2021). Perbandingan kehidupan sosial perempuan Indonesia dan Malaysia pada kumcer Perempuan, Cinta dan Kehidupan. *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 18(2), 92–107.
<https://doi.org/10.24821/tnl.v18i2.573>

Nugraha, D. (2021). Perkembangan sejarah dan isu-isu terkini dalam sastra bandingan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 163–176.

Prihatiningsih, T., & Mudrikah, I. M. (2020). Representasi perempuan dalam iklan. *J-Ika*, 7(2), 115–122.
<https://doi.org/10.31294/kom.v7i2.877>

Setiawan, A. Y., & Darni, D. (2022). Perjuangan wanita dalam novel Ana Crita ing Pinggire Tebon karya Tulus Setiyadi: Kajian feminisme. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 18(4), 1296–1315.

<https://doi.org/10.26740/job.v18n4.p1296-1315>